

FIGUR YESUS DALAM WAYANG WAHYU

Suatu Kajian Dari Aspek Visualisasinya

Ajeng Tri Nursanti
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI)
Jl. Parangtritis Km 6,5 Panggungharjo, Sewon, Yogyakarta 55188
studiowisastro@gmail.com

ABSTRAK

Wayang Wahyu pada dasarnya adalah terinspirasi dari wayang kulit Purwa. Sumber ceritanya berasal dari kitab suci umat Katolik/Kristen atau sering disebut Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Wayang Wahyu lahir pada 2 Februari 1960 dan diprakarsai oleh Bruder Thimotheus L. Wignyosoebroto, Surakarta, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini akan banyak membahas tentang wayang kulit Purwa *gagrag* Yogyakarta dan *gagrag* Surakarta

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang beranekaragam figur Yesus dalam wayang Wahyu yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah Yayasan Pangudi Luhur Surakarta (Yayasan Wayang Wahyu), Paguyuban Bhuana Alit (Galeri Wayang Wahyu), Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan beberapa dalang wayang Wahyu.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengilustrasian figur Yesus dalam wayang Wahyu dibuat selaras dengan tingkat pemahaman, latar belakang dan kapasitas kreatif masing-masing senimannya. Berdasarkan pandangan diatas, figur Yesus diilustrasikan dan diolah dengan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi karakter yang diterapkan adalah sama yaitu menggambarkan sosok Yesus sesuai yang mereka yakini.

Kata Kunci : *figur Yesus, wayang wahyu*

ABSTRACT

Wayang Wahyu is basically inspired from Purwa wayang kulit. Source of the story comes from scripture Catholics / Christians often called the Bible, Old Testament and New Testament. Wayang Wahyu was born on February 2, 1960 and was initiated by Brother Thimotheus L. Wignyosoebroto, Surakarta, Java Tengah. Dalam this study will be much to discuss about leather puppet Purwa *gagrag* Yogyakarta and Surakarta "*gagrag*".

This study used a qualitative research approach, by analyzing, describing and analyzing about diverse puppet figure of Jesus in Revelation in Surakarta and Yogyakarta. Goal of this research is Pangudi Luhur Foundation Surakarta (Foundation Wayang Wahyu), the Society Bhuana Alit (Gallery Wayang Wahyu), Sonobudoyo Yogyakarta, and some puppeteer Revelation.

The results of this study stated that the puppets illustrating the figure of Jesus in Revelation made in harmony with the level of understanding, the background and the creative capacity of each of the artists. Based on the above view, the figure of Jesus illustrated and treated with perceptions and viewpoints vary, but the characters are applied is the same that the figure of Jesus according to what they believe.

Keywords: *the figure of Jesus, puppet revelatio*

PENDAHULUAN

Wayang bagi Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa adalah kesenian klasik tradisional yang banyak memberikan peluang untuk penyempurnaannya. Wayang merupakan hasil karya seni rupa yang penuh dengan unsur-unsur simbolis.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para cendekiawan dan budayawan terhadap kebudayaan wayang di Indonesia. Meskipun terdapat kesamaan dan perbedaan argumen namun semuanya sependapat bahwa wayang di Indonesia sudah ada dan berkembang sejak zaman kuno, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk di Indonesia.

Penelitian ini akan banyak membahas tentang wayang kulit, atau yang disebut dengan wayang kulit Purwa (purwa berarti awal, dan wayang ini memang diperkirakan mempunyai umur yang lebih tua dibanding wayang kulit lainnya), mengingat bahwa objek yang diteliti merupakan salah satu dari berbagai macam pengembangan wayang kulit.

Wujud visual wayang kulit Purwa jika ditinjau dari aspek seni rupa, bergaya ekspresif dekoratif tradisional. Tokoh-tokohnya diambil dari pelaku bersumber pada Mahabharata dan Ramayana dan diwujudkan dengan bentuk tangan panjang dan badan panjang. Sedangkan dalam pementasannya ditambah tokoh-tokoh pelaku humor yaitu wayang yang bergaya ekspresif dekoratif humoris karikaturis, atau tokoh dagelan seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, Sarawita, Cantrik, Cangik, dan Limbuk.

Wayang Wahyu pada dasarnya terinspirasi dari wayang kulit Purwa. Sumber ceritanya berasal dari kitab suci umat Katolik/Kristen atau Alkitab.

Wayang Wahyu lahir pada tahun 1960 dengan spesifikasi dan karakteristik khusus sebagai wacana pertunjukan. Lahirnya wayang Wahyu di Surakarta, Jawa Tengah oleh seorang rohaniawan Katolik bernama Bruder Thimotheus L. Wignyosoebroto.

Penelitian ini memang ditujukan untuk membahas tentang perupaan wayang Wahyu dengan melakukan observasi langsung di Paguyuban Wayang

Wahyu Surakarta yang sekarang menginduk pada Yayasan Pangudi Luhur Cabang Surakarta. Sebagai informasi pelengkap, juga akan dilakukan penelitian pada pengrajin wayang wahyu di Paguyuban Bhuana Alit (Galeri Wayang Wahyu), Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta, dan juga wawancara dengan beberapa dalang wayang Wahyu.

Meskipun wayang Wahyu berasal dari Surakarta, namun dalam penelitian ini pendekatannya juga mengarah pada wayang kulit Purwa gaya Yogyakarta, mengingat bahwa wayang Wahyu juga berkembang di Yogyakarta. Fokus penelitian ini ada pada satu tokoh, yaitu Yesus yang merupakan tokoh paling sentral dalam wayang tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Wayang Kulit Purwa

Wayang kulit Purwa merupakan suatu kesatuan drama yang dalam penyajiannya merupakan suatu kesatuan bulat dari paduan serta ramuan segala unsur dan dimensi yang melekat dalam pewayangan yang di rakit sedemikian rupa, sehingga mewujudkan suatu nilai pewayangan secara seutuhnya.¹

Wayang kulit Purwa mempunyai umur paling tua di antara wayang kulit lainnya, salah satu warisan budaya bangsa yang mempunyai kelangsungan hidup, dan mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok yang juga berfungsi sebagai media komunikasi yang sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral dan merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, orang semakin sulit mencatat pembaharuan dunia wayang, tetapi yang jelas wayang Purwa tampak sudah berhenti pada puncaknya yang cukup canggih (adiluhung) dalam bentuk seni rupanya. Sungguhpun demikian kiranya masih ada seniman-seniman yang berusaha dengan segala kreativitasnya menginterpretasikan dengan membuat terobosan-terobosan baru untuk mencari nilai kualitas dalam wujud visual dari wayang. Sehingga terciptalah beberapa puluhan tahun bahkan beberapa abad kemudian bentuk-bentuk wayang versi baru seperti wayang Gedog, wayang Menak, wayang Suluh, wayang Wahyu dan wayang Shadat, sedang wayang

¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, p.281

Dupara dan wayang Ukur hanya merupakan perubahan ornamental pada jenis wayang Purwa sesuai dengan kreativitas senimannya.²

Wayang kulit Purwa mempunyai beberapa corak atau gaya (*gagrag*). Di Jawa Tengah, misalnya ada *gagrag* Yogyakarta, *gagrag* Surakarta, *gagrag* Kedu atau *gagrag* Prayungan. Di Jawa Timur, misalnya ada *gagrag* Jawa Timuran, dan di Jawa Barat ada *gagrag* Cirebon. Dalam penelitian ini pendekatan literturnya cenderung pada *gagrag* Yogyakarta dan Surakarta.

Berbicara mengenai bentuk/wujud visual wayang kulit Purwa berarti membahas keseluruhan bentuk wayang yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, seperti ukuran/proporsi wayang, busana/atribut-atribut yang dikenakan, *wanda*/karakter wayang, bentuk-bentuk tatahan, bentuk mata, hidung dan mulut, dan sunggingan/pewarnaan dalam wayang. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bentuk visual figur Yesus dalam wayang Wahyu dengan menguraikan segala perincian dalam perupaannya. Penelitian ini juga dibatasi oleh jumlah figur yang akan dianalisis, yaitu figur Yesus ciptaan Romo Wiyono dan ciptaan Ki Wahyu Dunung Raharjo. Sebenarnya masih banyak figur Yesus ciptaan dalang maupun seniman wayang yang lain, tetapi penulis hanya mengambil sampel wayang dengan pendekatan gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Wayang Wahyu

Lahirnya wayang Wahyu berawal dari gagasan seorang Bruder FIC yaitu Bruder Timotheus L. Wignyosoebroto, FIC. Beliau terinspirasi setelah menonton pagelaran wayang kulit Purwa pada tanggal 13 Oktober 1957 di gedung HBS (Himpunan Budaya Surakarta) yang dilakoni oleh dalang bernama M.M Atmowiyono, beliau adalah guru SGB Negeri II Surakarta. Pagelaran tersebut mengambil lakon “Dawud mendapat Wahyu Kraton” yang diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, namun tokohnya meminjam dari tokoh wayang kulit Purwa yaitu Bambang Wijanarko dan Kumbokarno.

Wayang Wahyu sebenarnya juga ada yang berbentuk wayang tiga dimensi, yaitu wayang Wahyu golek. Tetapi bisa dikatakan sudah tidak berkembang.

² S. Haryanto, *Bayang-bayang Adhiluhung*, Dahara Prize, Semarang, 1995, p. 27

Seperti yang dikatakan Purnomo Hadi dalam tulisannya yang berjudul “*Wayang Wahyu*” (1995),

...wayang wahyu yang berbentuk boneka atau wayang golek juga ada tetapi boleh dikatakan tidak berkembang. Wayang dibuat oleh seorang pengrajin dan dalang wayang golek dari Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Apabila dilihat dari bentuknya memang baik karena dibuat sesuai dengan watak atau tokoh masing-masing wayang. Busana juga mirip dengan yang dipakai oleh tokoh-tokoh tersebut. Tinggi rendahnya serta besar kecilnya wayang hanya dibedakan antara pria dan wanita. Menurut Drs. Bedjo Haryana, wayang yang dibuat oleh Pak Darso pernah dimiliki oleh Sekolah Tinggi Theologia Injil Indonesia Yogyakarta, tetapi saat ini tidak diketahui tempatnya. Hal ini sangat sayang apabila sampai lenyap. Untuk melestarikannya Museum Sonobudoyo telah memilikinya dengan membeli dari pengrajin wayang golek Bapak Santo, putra Pak Darso sendiri yang tinggal di Sanggar Pelita Kasih Sentolo Yogyakarta.³

Pokok penelitian dalam wayang Wahyu ini adalah tokoh Yesus yang merupakan tokoh paling sentral dalam penelitian ini. Sosok Yesus ditempatkan sebagai sebuah realitas sejarah yang dipertanyakan, usaha-usaha untuk menyelidiki dimensi historis dari sosok Yesus tidak pernah berhenti sampai saat ini. Banyak penemuan-penemuan yang akhirnya membuat pro dan kontra, karena tidak ada fakta yang paling mendasar sekalipun yang mendukung keberadaan sosok Yesus seperti yang selama ini disembah.

Bagi beberapa orang, Yesus tetap merupakan Yesus yang ramah, rendah hati, dan lembut, dikelilingi oleh anak-anak dan domba-domba seperti terlihat pada gambar yang menghiasi dinding sekolah taman kanak-kanak. Orang lainnya akan menggambarkan beliau sebagai seorang nabi yang tegap badannya dan berjanggut merah, yang sedang berjalan melalui bukit-bukit Palestina menuju Yerusalem.⁴

Meskipun wujud fisik Yesus tidak bisa diketahui secara detail dan bahkan menjadi pertentangan umat lain namun pembahasan dalam penelitian ini pendekatannya adalah umat Katolik/Kristen, dan menggunakan sudut pandang Alkitab. Keberadaan Yesus sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia banyak tertulis dalam Alkitab.

³ C. Purnomo Hadi, *Wayang Wahyu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, Yogyakarta, 1995, p.13-14

⁴Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, p.356-357

Transformasi figur Yesus dan spiritnya dalam karya seni adalah sebuah bentuk dari upaya untuk lebih mengagungkan Tuhan. Pengilustrasiannya dapat dilakukan secara bebas berdasarkan persepsi, obsesi seniman atas kehidupan, ajaran dan keluhuran Yesus. Dalam hal ini unsur subyektifitas pikiran dan perasaan pembuatnya tidak dapat dihindari. Dalam kerangka berpikir inilah kita bisa mengerti kenapa figur Yesus dapat dilukiskan dalam berbagai karakter.

Selain lukisan dan patung, figur Yesus juga diilustrasikan dalam seni pertunjukan berupa teater atau drama, dan juga diangkat dalam berbagai judul film. Struktur narasi drama maupun film bertema Yesus tersebut menghasilkan karakterisasi seorang Yesus yang mewakili tafsir zaman saat film atau drama dibuat dan bagaimana selera sutradara mewarnai tokoh utama. Itu sama halnya dengan pengilustrasian Yesus oleh para seniman lukis maupun patung yang mempunyai persepsi masing-masing tentang karakter Yesus dalam karya mereka.

Menurut Imam Karyadi Aryanto (2009),

“...harus diakui bahwa tidak semua film tentang Yesus itu taat pada apa yang telah digariskan dalam Injil. Di samping itu, ada banyak tafsiran tentang sosok Yesus sendiri sebagai Tuhan yang mengejawantah dalam manusia dan manusia yang memiliki kualitas ilahi. Belum lagi, silang sengketa ihwal siapa yang bertanggung jawab atas kematian Yesus. Perdebatan teologis ini sedikit banyak mewarnai film yang berkisah tentang Yesus. Di samping itu, pertautan antara semangat zaman dan sudut pandang sang pembuat film menjadikan setiap film senantiasa berbeda.”⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti *transkrip* wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini mengkaji tentang visualisasi figur Yesus dalam wayang Wahyu sehingga untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan

⁵ Imam Karyadi Aryanto, *Jesus di Hollywood*, opcit, p. xii

itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan unsur-unsur seni rupa diantaranya adalah desain elementer.

Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Pangudi Luhur Cabang Surakarta, beralamat di Bruderan FIC Cabang Surakarta, Jl. Mgr. Soegijapranata No. 5 Surakarta, Jawa Tengah. Sebagai informasi pelengkap, juga akan dilakukan penelitian pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta, pengrajin wayang Wahyu di Paguyuban Bhuana Alit (Galeri Wayang Wahyu) Dusun Kanutan Rt 08, Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta, dan juga wawancara langsung dengan beberapa dalang wayang Wahyu.

Sesuai dengan batasan lingkup penelitian yang telah disebutkan di atas, sudah jelas bahwa populasinya adalah seluruh wayang Wahyu yang berada di wilayah Yogyakarta dan Surakarta dengan lingkup permasalahan aspek bentuk, filosofi, spesifikasi, dan karakteristiknya.

Sedangkan sampel yang diambil adalah figur Yesus ciptaan Romo Wiyono (Pastor di Gereja Pugeran Yogyakarta) dan ciptaan Ki Wahyu Dunung Raharjo (dalang dari Sukoharjo). Sebenarnya masih ada beberapa figur Yesus ciptaan dalang maupun seniman lainnya, tetapi penulis mempertimbangkan beberapa hal, antara lain :

- a. Romo Wiyono adalah seorang Pastor dan juga dalang wayang Wahyu. Meskipun beliau hanya memberikan ide dan arahan (perwujudannya diserahkan pengrajin), tetapi penulis bisa menggali informasi seputar wayang Wahyu dan tentang sosok Yesus menurut pandangan seorang pastor. Romo Wiyono juga berdomisili di Yogyakarta, dan wayang yang dibuat menerapkan gaya Yogyakarta.
- b. Ki Wahyu Dunung Raharjo adalah seorang dalang wayang kulit Purwa dan juga dalang wayang Wahyu. Selain itu beliau juga seorang seniman tatah sungging, dan wayang Wahyu tersebut adalah ciptaannya sendiri. Beliau berasal dari Sukoharjo dan wayang yang dibuatnya menggunakan gaya Surakarta.

Selain mempertimbangkan latar belakang pencipta, penulis juga mengambil sampel dua objek tersebut karena yang satu merupakan sosok Yesus

dengan *wanda* mengajar, dan satunya lagi adalah sosok Yesus sebagai raja, imam, dan nabi.

Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, kemudian menganalisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dan informasi tentang figur Yesus dalam wayang Wahyu dari beberapa sumber, yaitu :

1. Bruderan FIC, Yayasan Pangudi Luhur Surakarta, yang merupakan tempat lahirnya wayang Wahyu. Di sana terdapat wayang Wahyu versi pertama (mendekati manusia realis) dan versi kedua (mendekati perupaan wayang kulit Purwa).
2. ISI Surakarta, bertemu dengan Ki Blacius Subono, yang memprakarsai munculnya wayang Wahyu versi kedua.
3. Romo Handi, dari beliau akhirnya penulis mendapatkan banyak referensi tentang figur Yesus dalam wayang Wahyu ciptaan para dalang maupun seniman wayang lainnya.
4. Paguyuban Bhuana Alit, merupakan pengrajin wayang Wahyu.
5. Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang menyimpan dan memajang wayang Wahyu versi kedua.
6. Ki Wahyu Dunung Raharjo dan Romo Wiyono, yang karyanya merupakan fokus dari penelitian ini.

Figur Yesus ciptaan Ki Wahyu Dunung Raharjo yang diteliti oleh penulis adalah Yesus dengan *wanda* mengajar. Perupaannya terinspirasi dari tokoh wayang kulit Purwa yaitu tokoh Begawan Ciptoning (Arjuna ketika bertapa, sebelum perang Bharatayudha). Begawan Ciptoning adalah tingkat kedewasaan tertinggi dari tokoh Arjuna, jadi beliau merasa *wandanya* cocok untuk dijadikan figur Yesus, melihat sisi spiritual, kedewasaan pribadinya. Arjuna juga merupakan tokoh utama dalam cerita Mahabharata, akan tetapi dia punya kelemahan, yaitu hawa nafsu yang

tidak bisa dikendalikan. Keberhasilan pencapaian kedewasaannya adalah ketika ia bertapa di Gunung Indrakila dan bernama Begawan Ciptoning (selalu mengheningkan cipta, rasa, serta karsa secara terus menerus kepada dewata).

Menurut penjelasan Ki Wahyu Dunung Raharjo, sebenarnya ada beberapa tawaran tentang ukuran badan Yesus. Yesus sendiri kalau dilihat dari organologinya, dari kain kafan turin, posturnya adalah tinggi besar (sekitar 180 cm). Jadi kalau diwayangkan dan disesuaikan posturnya mungkin lebih cocok seperti tokoh Bima. Akan tetapi wayang itu bukan gambaran fisik, melainkan gambaran pribadi seseorang (gambaran hatinya, tingkah lakunya).

Sedangkan figur Yesus ciptaan Romo Wiyono yang penulis teliti adalah figur Yesus dengan *wanda* RAINO (raja, imam, nabi). Figur Yesus ciptaan beliau dengan *wanda* Raina tersebut terinspirasi dari tokoh Ongkowijoyo (nama lain dari Abimanyu). Selain dari segi perupaan, secara kajian pertunjukan terdapat persamaan dalam memeragakan adegan Yesus disalib dan Abimanyu *diranjang* sampai mati.

Kedua figur tersebut tingginya seukuran dengan wayang Purwa, seperti golongan wayang *bambangan* (45-50 cm) . Jika dilihat dari posisi kaki, jenis wayang gagasan Romo Wiyono termasuk dalam wayang *jangkahan*, karena posisi kakinya melebar dan *lemahannya* tampak lebih panjang. Berarti berdasarkan ukuran, wayang dengan figur Yesus tersebut bukan golongan wayang *bambangan*, melainkan wayang *bambang jangkah* (*gagrag* Yogyakarta).

Wayang Wahyu versi pertama yang diprakarsai Bruder Timotheus L. Wignyosoebroto sampai saat ini masih dipentaskan. Begitupun dengan wayang Wahyu versi kedua yang diprakarsai oleh Ki Blacius Subono juga masih eksis dalam pagelaran. Pengembangan dalam hal perupaan figur Yesus oleh beberapa dalang dan seniman wayang lainnya memang beberapa baru merupakan koleksi pribadi, namun menurut pendapat dari Romo Handi (yang pada saat ini juga membuat tesis dengan tema wayang

Wahyu, tetapi dari sisi naskah dan kisah yang dijalankan oleh dalang), harusnya ada pertemuan antar dalang maupun seniman wayang Wahyu untuk membicarakan tentang wujud wayang Wahyu yang mana yang akan disepakati, atau dengan kata lain *mengkerucutkan* maksud para dalang. Akankah wujud wayang Wahyu akan terus berbeda seperti itu, atau akan ada sebuah kesepakatan lebih matang seperti halnya wujud wayang kulit Purwa yang sudah mempunyai *pakem* perupaannya tersendiri di setiap daerah (d disesuaikan *gaya/gagragnya*). Sedangkan wayang Wahyu dalam satu wilayah saja perupaannya berbeda. Misalnya tokoh Yesus yang diprakarsai Ki Blacius Subono dan yang dibuat oleh Ki Wahyu Dunung Raharjo, meskipun sama-sama menggunakan *gagrag* Surakarta tetapi perwujudannya berbeda. Selama ini yang krusial atau yang banyak diperdebatkan adalah wayang Wahyu yang wujudnya mendekati wayang kulit Purwa, karena kalau yang realis sudah jelas dan sudah ada kesepakatan tentang karakternya seperti apa.

Semua contoh figur Yesus dalam wayang Wahyu yang perupaannya mirip dengan wayang kulit Purwa memang mempunyai perbedaan dalam hal penerapan tatah, sungging, dan atribut maupun asesorisnya, tetapi secara garis besar semua contoh tersebut memiliki persamaan dalam hal imajinasi kreatornya tentang sifat atau karakter, yaitu menggambarkan sosok Yesus sebagai wayang golongan *alusan luruh* (penggambaran tokoh yang bersifat tenang, pendiam). Belum ada figur Yesus dalam wayang Wahyu yang diwujudkan dalam golongan wayang *gagahan*. Disini jelas ada kaitannya dengan pemahaman dan keyakinan dari masing-masing kreator bahwa sosok Yesus adalah pribadi yang suci, baik, tenang, sabar, lamban marah, setia, adil, berwibawa, penuh kelembutan, ketulusan, dan cinta kasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wayang Wahyu terinspirasi dari wayang kulit Purwa. Hal tersebut berdasarkan atas :

1. Bruder Timotheus sebagai pencetus utama, mempunyai ide tersebut setelah menyaksikan pagelaran wayang kulit Purwa dengan kisah yang diambil dari Kitab Suci.
2. Bahan yang digunakan untuk membuat awalnya memang karton, tetapi dilakukan perubahan total dan menggunakan kulit kerbau.
3. Teknis pagelarannya menggunakan *pakem* wayang kulit Purwa (iringan gamelan, *gendhing-gendhing*, dan perangkat pementasan lainnya).
4. Setelah tahun 2000 akhirnya muncul wayang Wahyu versi kedua yang bentuk/perupaannya mendekati wayang kulit Purwa, dan hal tersebut terjadi karena para dalang tradisi mengalami kesulitan dalam memainkan wayang wahyu versi pertama. *Cepengan/cekelan* (pegangan) dan *sabetan* (gerakan memainkan wayang) kurang *luwes*.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pengilustrasian figur Yesus dalam wayang Wahyu dibuat selaras dengan tingkat pemahaman, latar belakang dan kapasitas kreatif masing-masing senimannya. Berdasarkan pandangan diatas, figur Yesus diilustrasikan dan diolah dengan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi karakter yang diterapkan adalah sama yaitu menggambarkan sosok Yesus sesuai yang mereka yakini.

Wayang Wahyu adalah media alternatif dalam upaya *retailing* atau mengkisahkan kembali isi Kitab Suci, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai Kristiani dan bukan filsafat pewayangan, meskipun beberapa unsurnya memuat nilai-nilai universal dan nilai-nilai Jawa (*kejawen*) tetapi tidak berseberang jalan dengan cara pandang dan keyakinan Kristiani.

Perupaannya wayang Wahyu tidak memiliki target nilai filosofis, karena muatan filosofisnya dititikberatkan pada eksistensi citra tokoh dan jalan cerita (*lakon*) yang diperagakan. Bentuk rupa wayang ini lebih condong pada fenomena filsafat Jawa atau lebih mudah dicerna dalam paradigma *kejawen*, dan ini

tampaknya di luar wilayah jangkauan gereja, karena lebih berurusan dengan bahasa *internal* dunia wayang. Perupaannya memang tercipta dari tangan seniman wayang Jawa, dan lahir sebagai sosok wayang yang tidak dapat lepas dari paradigma pewayangan, tetapi sama sekali tidak bertujuan menciptakan nilai-nilai baru dari tafsir kisah-kisah dalam Kitab Suci, melainkan tetap membawa nilai-nilai Alkitab yang dikemas dalam fenomena baru.

Proses berkesenian dalam wayang Wahyu tidak menitikberatkan pada indah atau tidak indah, benar atau salah dalam estetika *pakeliran* (*pakem*), seni atau tidak seni, melainkan benar atau salah dalam kacamata agama, serta menarik atau tidak menarik sebagai bahan penghayatan dalam wilayah keimanan seseorang dan juga sebagai sarana hiburan masyarakat.

Meskipun wayang Wahyu merupakan wayang Katolik/Kristiani, tetapi pada realitanya umat Katolik/Kristiani, bahkan masyarakat penganut agama lain belum tentu semua mengenal wayang tersebut. Masih butuh banyak kerja keras untuk mengembangkan dan memperluas eksistensi wayang Wahyu.

Buku-buku yang mengandung literatur wayang Wahyu bisa dikatakan susah ditemukan. Semoga selanjutnya ada pihak-pihak yang tergugah untuk menerbitkan Ensiklopedia mengenai wayang Wahyu yang isinya adalah segala sesuatu tentang wayang Wahyu.

Wayang Wahyu yang sekarang sudah berusia 56 tahun ini perlu terus dilestarikan agar suatu saat tidak hanya menjadi sebuah cerita, tetapi terus hidup dan berkembang. Apalagi menghadapi perkembangan jaman, globalisasi dan teknologi informasi yang semakin canggih, jelas perlu upaya yang lebih keras lagi untuk mempopulerkan, mempertahankan, dan menjaga kelestarian wayang Wahyu. Perlu juga dibuat terobosan-terobosan baru agar wayang Wahyu menjadi media populer dan digemari masyarakat, baik sebagai media hiburan dan sekaligus media pewartaan iman Kristiani. Harapan besar sangat tergantung pada para budayawan/ seniman pedalangan dan pihak gereja, serta komunitas Katolik/Kristiani khususnya dan masyarakat umumnya dalam upaya pengembangan aset budaya lokal yang memiliki kekuatan universal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Imam Karyadi, *Jesus di Hollywood*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Chopra, Deepak, *The Third Jesus, Jalan Menuju Pencerahan Akan Tuhan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2008.
- Echols, John M., and Shadily, Hassan, *An English-Indonesian Dictionary*, PT Gramedia, Jakarta, 2003.
- Hadi, Purnomo, *Wayang Wahyu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, Yogyakarta, **1995**.
- Haryanto, S, *Bayang-Bayang Adhiluhung*, Dahara Prize, Semarang, 1995.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adhiluhung*, Jakarta, Djambatan, 1988.
- Keene, Michael, *Alkitab, Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*, Kanisius, Yogyakarta, 2006
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, 1996.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru, Mazmur, dan Amsal*, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, Bogor, 1991.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta, CV Haji Masagung, 1989.
- Samsugi, Sagio, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1991.
- Saparman, *Belajar Alkitab*, STII Press, Yogyakarta, 2014.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1 (A-B)*, Sena Wangi, Jakarta, 1999.
- Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3 (K-L-M-N-P)*, Sena Wangi, Jakarta, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Walujo, Kanti, *Dunia Wayang*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Widodo, Ki Marwoto Panenggak, *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, 1984.
- Wirastodipuro, *Ringgit Wacucal, Wayang Kulit, Shadow Puppet*, ISI Press Solo, Surakarta, 2006.